

Telaah Etnografi Mengenai Inkulturasi dan Akulturasi Sebagai Kearifan Lokal Etnis Baliem, Papua
(Ethnographic Study Regarding Inculturation and Acculturation as Local Wisdom Ethnic Baliem, Papua)

Marde Christian Stenly Mawikere¹, Sudiria Hura²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado
Jl. Bougenville Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara
95661

email: mardestenly@gmail.com, letrianasudiria@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 8 November 2020

Direvisi: 21 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2355-9527

p-ISSN: 2355-3308

DOI: 10.51667/tt.v8i1.472

Abstrak:

Artikel ini merupakan kajian etnografi mengenai Inkulturasi dan Akulturasi Etnis Baliem, sebagai sukubangsa (etnik) di Tanah Papua. Adapun unsur dari Inkulturasi yang diteliti terdiri dari kepribadian, substansi kepemimpinan, ritual dan komunikasi, sedangkan unsur dari Akulturasi yang diteliti terdiri dari perubahan sosial budaya yang terjadi dalam komunitas orang Baliem dan sikap mereka kepada pengaruh luar serta dinamika keterbukaan lainnya. Studi ini menunjukkan bahwa etnis Baliem memiliki kekayaan budaya tradisonal yang unik dan melalui pengaruh dari masyarakat luar telah mengalami perubahan sosial budaya yang didukung oleh sikap yang terbuka kepada masyarakat lain. Dengan kearifan lokal yang demikian, maka kajian ini akan memberikan sumbangsih dan stimulasi bagi pembelajaran, penelitian lanjutan dan pendekatan pengabdian dan pengembangan masyarakat yang holistik, baik secara spiritual, mental dan fisik serta kontekstual yang dinamis bagi etnis Baliem di Tanah Papua.

Kata kunci: Budaya, Fenomena, Inkulturasi, Akulturasi, Kearifan Lokal.

Abstract:

This article is an ethnographic study of the Inculturation and Acculturation of the Baliem, as ethnic groups in the Land of Papua. The elements of inculturation under study consist of personality, leadership substance, ritual and communication, while the elements of acculturation studied consist of socio-cultural changes that occur in the Baliem community and their attitudes towards outside influences and other openness dynamics. This study shows that the Baliem ethnic group has a unique traditional cultural wealth and through the influence of the outside community has undergone socio-cultural changes which are supported by an open attitude to other communities. With such local wisdom, this study will contribute and stimulate learning, further research and a holistic community service and development approach, both spiritually, mentally and physically as well as dynamic contextually for the Baliem ethnic in Land of Papua.

Keywords: Culture, Phenomenon, Inculturation, Acculturation, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Keunikan suatu kelompok masyarakat (sukubangsa/etnik) karena mereka memiliki budaya yang istimewa dan berbeda dengan kelompok etnis lainnya. Kebudayaan itu dibentuk oleh para leluhur dari etnis tersebut dan mewariskannya kepada generasi berikutnya sebagai kekayaan dan upaya untuk mempertahankan jati diri (*identity*) dan martabat (*dignity*) dari etnis tersebut. Interaksi dengan lingkungan secara internal juga memberikan kontribusi bagi terbentuknya budaya yang kemudian menjadi kesepakatan bersama untuk tetap melestarikannya. Proses inilah yang disebut sebagai inkulturasi yaitu pembudayaan yang dihasilkan secara internal dan turun-temurun dari suatu kelompok masyarakat. Namun sebagaimana waktu selalu bergerak dan mengarah ke depan maka, keterbukaan dan perubahan adalah keniscayaan yang selalu terjadi dan berlangsung secara simultan. Pengaruh budaya luar kerap kali masuk dan terjadi asimilasi budaya, sehingga diterima bahkan diakui sebagai “budaya lokal” kelompok masyarakat tertentu. Proses inilah yang disebut dengan akulturasi yang senantiasa terjadi sampai ke pelosok-pelosok pedalaman suatu komunitas.

Komponen budaya sedemikian luas, menyangkut unsur fisik, gagasan yang abstrak, filsafat, spiritual dan lain sebagainya. Budaya memberi kontribusi besar bagi seseorang maupun komunitas serta sifatnya lintas sektoral baik secara spiritual, sosial, ideologi, ekonomi, politik, pendidikan dan cakrawala dan jangkauan yang lebih luas lagi. Karena itu, budaya atau kearifan lokal sangat dihargai dan member kontribusi bagi kemaslahatan suatu komunitas/kelompok etnis.

Kajian artikel ini mendeskripsikan tentang Inkulturasi dan Akulturasi Sebagai Kearifan Lokal Etnis Baliem yang mendiami Tanah Papua. Hasil dari kajian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih bagi pendekatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat bagi

etnis Baliem, Papua baik secara spiritual, mental dan fisik. Dengan demikian akan merangsang bagi pembelajaran, pelayanan masyarakat maupun penelitian-penelitian lanjutan bagi kemaslahatan masyarakat secara khusus bagi etnis Baliem, Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibangun berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian yang ditelaah dan dideskripsikan. Sebagai sumber data primer yang dikaji melalui penelitian ini adalah literatur yang menjabarkan secara Etnografi mengenai substansi dan dinamika kultur etnik Baliem di Tanah Papua sehingga secara induktif mendapatkan gambaran dan identifikasi tentang eksistensi inkulturasi dan akulturasi etnis Baliem Papua sebagai kearifan lokal mereka. Penelitian ini pula didukung dengan observasi atau pengamatan yang telah dilakukan peneliti yang statusnya sebagai *emic* melalui pengalaman interaksi, penelitian dan pengabdian masyarakat di Wamena, Lembah Baliem di Tanah Papua dalam kurun waktu tahun 2009-2018.

Adapun hasil dari penelitian diolah secara kreatif oleh peneliti untuk dituangkan sebagai artikel jurnal ilmiah yang diharapkan supaya penelitian ini bermanfaat untuk pendekatan pembelajaran, penelitian dan pengembangan masyarakat etnis Baliem, Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Inkulturasi Etnis Baliem

Etnis Baliem mendiami Lembah Baliem dan sekitarnya di daerah pegunungan tengah Tanah Papua. Mereka juga sering disebut “Orang *Hubula* atau *Huwula* atau *akhuni Palim meke* (Lieshout, 2009, p. 18). Pada umumnya mereka bermukim di kabupaten Jayawijaya dan area pemekaran kabupaten itu yakni kabupaten Puncak Jaya, Yahukimo, Tolikara, Mamberamo Tengah Nduga, Lanny Jaya, Yalimo dan Puncak. Adapun

area Lembah Baliem terdapat tujuh suku sub etnis “orang lokal” Baliem yaitu orang Lani di sebelah barat; orang Mek dan Nduga disebelah selatan dan barat daya; Orang Walak di sebelah utara dan orang Yali di sebelah Timur. Secara khusus di area Lembah Baliem yaitu dari desa Kurima sampai desa Piramid terdapat orang Hubula yang di Indonesia dikenal sebagai “orang Dani” (Mawikere, 2018, p. 26; Mawikere, 2020, p. 53).

Dalam artikel ini, inkulturasi (pembentukan budaya) yang terjadi dalam kehidupan etnis Baliem terdiri dari empat bagian besar, yaitu: *Pertama*, kepribadian orang Baliem. *Kedua*, sistem kepemimpinan tradisional etnis Baliem. *Ketiga*, ritual etnis Baliem, dan *Keempat*, komunikasi orang Baliem. Adapun bidang-bidang ini masih tetap melekat dalam eksistensi budaya orang Baliem, sekalipun telah terjadi perubahan (akulturasi) dan perkembangan melalui proses modernisasi di sekitar kehidupan masyarakat Baliem (Alua, 2006b, pp. vii-viii; Susanto-Sunario, 1994, pp. 88-89).

Kepribadian Orang Baliem

Pada umumnya kepribadian orang Baliem apabila diteliti berdasarkan kehidupan kelompok etniknya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi sifat karakteristik yang imanen, intelegensi yang pragmatis, berketerampilan sederhana, memiliki sifat batin dan mentalitas yang menyatu dengan alam lingkungan yaitu alam sesame etnik, alam semesta/kosmis dan alam baka) dengan perilaku yang bersifat simbolis berdasarkan keyakinan dan pendirian kelompok etniknya yakni orang Baliem (Susanto-Sunario, 1994, p. 21). Orang Baliem mengakui bahwa kepribadian mereka sangat unik dibanding dengan suku lain atau bangsa lain. Karena sangat unik dan tatanan budayanya sangat teratur yang telah diwariskan oleh leluhurnya dan tidak pernah salah sampai saat ini. Itulah sebabnya tetap dipertahankan. Mereka memandang diri mereka sebagai salah satu

suku yang ditempatkan Tuhan di atas tanah mereka. Mereka merasa diberikan tanggung jawab oleh Yang maha kuasa untuk mengelola semua yang ada. Orang Hubula adalah komunitas yang sangat polos, terbuka, pekerja keras, memiliki hati yang suka menolong.

Adapun berkaitan dengan karakteristik rohani orang Baliem, mereka mempercayai *Walhowak* sebagai *Nyopase Kain* atau *Elalin* Walhasikhe atau Tuhan, Pencipta dan Sumber Asal. Akan tetapi *Walhowak* bersifat abstrak dan transenden (Mawikere, 2020, p. 55). Karena itu, orang Baliem mempercayai kekuatan supranatural yang imanen melalui bentuk-bentuk konkret berupa benda-benda keramat seperti *kaneke/hareken* yang sebenarnya merupakan kekuatan atau potensi yang terdapat pada diri sendiri namun turut menentukan hidup dan dunia orang Baliem (Alua, 2006b, pp. 36-38). Sebagai manusia yang berakal budi dan berkehendak bebas, maka orang Baliem memiliki keterampilan sederhana yang dapat menghasilkan peralatan hidup yang bersifat praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada barang-barang seperti *Honai* atau *Pilamo* yang adalah rumah untuk laki-laki, *Ebe'ai* yang adalah rumah untuk perempuan, *Hunila* atau *Lesema* yang adalah dapur, *Wam'aila* atau *wam dahula* yang merupakan kandang babi, *wulikin* (tungku api), *hakse* (kolam masak), dan lain sebagainya. Sebagai masyarakat tradisional yang menyatu dengan alam, orang Baliem memiliki ikatan batiniyah yang erat dengan sesama manusia (*nayak-hayak*), dunia gaib (*kaneke*), makhluk-makhluk halus (*wakunmo*) dan roh-roh nenek moyang (*alawene oan kigidegma*) yang dipercayai berada di sekitar mereka sebagai keluarganya.

Pada umumnya orang Baliem memiliki nilai persahabatan dan persaudaraan yang kuat dengan sesama manusia. Bagi orang *Huwula*, makna dari persahabatan dan persaudaraan atau *Nalak-Halak*, *Neru-Heru* atau *hakanireee* adalah

sebagai pertahanan, tidak bisa lepas atau *dapulik*. Persahabatan yang terus menerus atau *opakima hutik*. Mereka sangat merasa bangga, karena makna persahabatan sangat tinggi dibanding dengan hal lain sesuai dengan pengaturan adat dan budaya mereka. Keteraturan dalam masyarakat bergantung pada penghargaan terhadap persaudaraan dan persahabatan itu. Hal kasih dan hubungan tali persaudaraan tidak pernah putus karena orang Baliem merasa bahwa hal itu sesuai perintah *Walhowak*. Persahabatan bagi orang Hubula adalah sesuatu yang sangat bernilai. Apapun mereka dapat lakukan hanya demi mempertahankan kekerabatan dan persaudaraan. Contoh, Jika kita sudah bersahabat dengan seseorang lalu orang itu berada dalam kesulitan, maka semua akan turun tangan membantu meringankan beban. Kekerabatan ala orang Hubula tersebut sangat terlihat jelas ketika suasana pernikahan, maka mereka akan saling membantu, apabila terjadi suasana perang, maka komunitas ini sudah mengetahui aliansi persahabatan mereka artinya siapa sahabat dan siapa musuh sehingga akan secara langsung saling membantu. Contoh lain, persahabatan dengan komunitas di luar Papua, jika terjadi situasi *chaos* maka mereka akan secara langsung menolong dan bahkan taruhan nyawa untuk membendung jika terjadi penyerangan. Mengapa demikian, karena bagi orang Hubula, saudara terdekat adalah sahabat atau orang yang selalu bersama. Belum tentu saudara kita yang jauh akan datang menolong kita ketika kita sudah sekarat. Singkat kata, manusia berakar di atas manusia. Manusia bisa berdiri gagah karena ada manusia lain yang selalu member pertolongan. Seperti itulah konsep dan praktek persahabatan bagi orang Baliem yang telah menjadi realitas pandangan dunia (*worldview*).

Karena itu, orang Baliem memiliki kesadaran untuk hidup harmoni dengan sesama manusia dan alam semesta yang nampak dalam budaya *inayaklah inom hanorogo welaikarek* (hiduplah dengan

baik bersama-sama sebagai saudara). Hal ini membentuk pandangan dunia (*worldview*) orang Baliem untuk memiliki rasa perkawanan (*Lauk-Nayak*) dan persaudaraan (*hakanireee*) dengan sikap saling mengasihi, memahami, kekeluargaan, solidaritas dan saling ketergantungan (Susanto-Sunario, 1994, p. 40).

Dengan demikian, orang Baliem memandang diri sendiri seperti hanya manusia pada umumnya yaitu sebagai manusia yang bergantung kepada manusia lain dari mana pun juga asal-usul, ras, agama, budaya, kepribadian dan perilaku yang berbeda. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial budaya yang muncul sejak keterbukaan Lembah Baliem pada tahun 1954 pada saat para misionari datang untuk memberitakan Injil. Selanjutnya integrasi dengan negara Indonesia telah memiliki andil besar adanya penjumpaan budaya dengan orang-orang dari suku bangsa lainnya.

Namun pada sisi yang lain menurut pengamatan penulis, orang Baliem juga memiliki keunikan yang khusus dalam memandang diri mereka sendiri. Mereka memiliki pendirian bahwa mereka adalah manusia sejati, tulen dan berbeda dari orang lain di luar kelompok etniknya yang disebut *welagegorek owa*. Orang Baliem sendiri yang memang berasal dan bermukim di daerah “pegunungan” Papua kerap membuat polarisasi dengan orang Papua lain yang berasal dari pesisir pantai, apalagi dengan masyarakat dari kelompok suku bangsa lain di Indonesia (Wetipo, 2015). Pendirian sebagai orang Baliem yang berbeda dengan kelompok etnik lainnya sedikit banyak mempengaruhi masyarakat Baliem secara sosial politik untuk menyebut diri mereka sebagai “orang Baliem” atau “orang Melanesia” atau “orang Papua”, sedangkan kelompok lain mereka sebut “orang Melayu.” (Peyon, 2012a;Peyon, 2012b). Pendirian tersebut memengaruhi orang Baliem sebagai orang yang berwibawa, berani, keras, kuat, tegar dalam perjuangan untuk mempertahankan

hidup mereka. Akan tetapi dalam pergaulan setiap hari menurut pengamatan penulis, orang Baliem juga dikenal sebagai orang yang lemah lembut, sabar, berhati baik, humoris dan solider dengan orang-orang lain yang hidup bersama mereka seperti yang menjadi penekanan dalam budaya budaya *inayaklah inom hanorogo welaikarek* (hiduplah dengan baik bersama-sama sebagai saudara). Sikap dan pandangan yang terbuka terhadap orang lain ini sangat istimewa karena pada umumnya orang *Huwula* bersikap baik terhadap masyarakat lain yang berbeda sukubangsa, budaya, agama dan status sosial. Hanya sebagian besar masyarakat *Huwula* tidak mau menerima agama Islam karena suku *Huwula* selalu ada acara pesta babi atau *eweako* atau *mawe*. Walaupun budaya lain tidak mau diterapkan oleh masyarakat *Huwula* namun budaya yang baik seperti masak di belanga, panci dan masak air adalah budaya dari luar orang *Huwula* yang baik.

Adapun berkaitan dengan sikap dan pandangan orang Baliem terhadap orang lain, maka menurut pengamatan pada satu sisi orang Baliem tidak memandang rendah orang yang lain sebab mereka memiliki ketergantungan secara ekonomi. Bahkan dalam pemukiman (*silimo*) orang Baliem pada umumnya harus bersifat terbuka dalam menerima orang lain yang dikenal dalam budaya *Ikuni-akuni hinakmouphogo* yang berarti “sayangilah semua orang yang datang”. Orang Baliem sebenarnya sangat menghargai sesama manusia yang sangat nampak dalam budaya *Akuni inowawut hewekek* yang artinya “manusia memiliki kesadaran yang tinggi yang berbeda dengan babi”. Karena itu, pada umumnya orang Baliem memandang tinggi sesama manusia, baik sesama “orang Baliem” maupun para pendatang.

Namun pada sisi yang lain, orang Baliem juga memiliki identitas yang unik sebagai orang Melanesia atau orang Papua yang berbeda dengan kelompok etnik lainnya yang telah yang disebut diatas sebagai *welagegorek owa*. Nilai-nilai hidup

budaya masyarakat Baliem kerap kali memiliki benturan budaya pada saat penjumpaan dengan kelompok masyarakat pendatang. Aspek enkulturasi yang cukup penting bagi masyarakat Baliem adalah sistem kepemimpinan tradisional atau *at hagasek werekma*. Secara formal sebenarnya masyarakat Baliem tidak memiliki sistem *at hagasek werekma* atau kepemimpinan serta tidak terdapat istilah khusus untuk seorang pemimpin kecuali istilah *ap kain* atau *ap Kaintek* atau *ap Koktek* yang digunakan untuk laki-laki yang berarti “kuat”, “berani”, “pandai”, dan “terhormat” (Koentjaraningrat, 1993, p. 282). Orang Baliem memaknai *ap kain* atau *ap Kaintek* atau *ap koktek* sebagai *alon werek* atau “orang besar berpengaruh dan berwibawa”. Pemimpin tersebut dikenal juga sebagai laki-laki pemberani (*ap ayukdek*) dan laki-laki yang memiliki hati baik (*ap etaiken werek* atau *etaikan hano*). Kepemimpinan seperti ini dalam bahasa populernya adalah “kepala suku”. Seorang pemimpin dalam masyarakat Baliem memiliki kewibawaan dan kekuasaan yang sangat besar sehingga ia menjadi seorang panutan oleh sebagian besar masyarakat. Karena itu, penggantian kepemimpinan pada masyarakat Baliem tidak berdasarkan amanat, keturunan maupun pemilihan tertentu melainkan pada minat masyarakat untuk mengikuti kepemimpinan *ap kain* atau *ap kaintek* atau *ap koktek* tersebut berdasarkan kewibawaan, pengaruh, perilaku, kemampuan dan pengetahuannya. Karena itu, para antropolog menggolongkan sistem kepemimpinan masyarakat Baliem, Papua dalam klasifikasi “kepemimpinan pria berwibawa” (Alua, 2006b, p. 141).

Pada suatu *uma* yaitu kompleks perumahan yang dihuni oleh keluarga tertentu, maka seorang *ap kain* adalah pria yang sudah tua namun belum pikun dan tetap kuat. *Ap kain* dalam *uma* tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengatur atau membereskan urusan-urusan yang terdapat dalam satu halaman rumah tangga maupun dalam kampung (*oukul*).

Urusan-urusan yang dipikul oleh *ap kain* pada suatu *uma* menyangkut kegiatan pemeliharaan kebun, pemeliharaan babi, mendamaikan konflik antara keluarga, pengasuhan dan pendidikan anak, bercocok tanam, berburu dan lain sebagainya.

Pada tingkat pemukiman lokal (*silimo*), seorang *ap kain* bertanggungjawab atas segala masalah sekitar *silimo*, termasuk rumah (*honai*) yang terdapat *kaneke*, *ap kain* menentukan kapan ritual-ritual adat (*mawe*) pada *silimo* yang dipimpinnya akan dilaksanakan, *ap kain* memutuskan serta mendamaikan konflik antar warga *silimo*, serta *ap kain* mampu menghimpun dan menggerakkan orang lain dalam kegiatan tertentu. Adapun *ap kain* pada tingkat *silimo* pada umumnya sudah berusia di atas 50 tahun, karena anak-anak muda biasanya belum mampu memenuhi persyaratan tersebut di atas.

Pada tingkat perkampungan (*oukul* atau *ouma*) yang terdiri dari beberapa unit pemukiman (*silimo*) juga terdapat seorang atau beberapa orang *ap kain*. Tugas seorang *ap kain* pada *oukul* sama saja dengan tugas *ap kain* pada *silimo*. Namun lebih dari pada itu, seorang *ap kain* pada *oukul* harus bertanggungjawab pada masalah-masalah sosial, ekonomi dan keamanan beberapa *silimo* yang terdapat pada *oukul* yang dipimpinnya. Pada tingkat tersebut, *ap kain* disebut juga sebagai *ap tugure* yaitu pengendali politik, sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Seorang *ap kain* juga dapat menjadi pemimpin konfederasi yang memiliki wewenang untuk memberi tanda mulainya suatu perang atau suatu pesta babi (*eweako*). Untuk peristiwa perang, maka seorang *ap kain* disebut sebagai *ap kain wim metek meke* (laki-laki besar, panglima perang). Seorang *ap kain wim metek meke* memiliki wibawa dan kuasa serta pengaruh yang besar untuk menggerakkan kegiatan peperangan di beberapa jalur peperangan di wilayah konfederasinya (Alua, 2006b, p. 145).

Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari orang Baliem lebih percaya dan taat

kepada *ap kain* dan *ap kaintek* dibandingkan dengan pemimpin dari pihak pemerintah maupun pemimpin agama. Orang *Huwula* lebih percaya dan taat pada *ap kain* karena hampir semua kegiatan masyarakat menunggu perintah dari *ap kain* maupun *ap kaintek*, yaitu: membuka lahan untuk berkebun, acara pesta babi atau *eweako* atau *mawe* harus menunggu komando *ap kain* juga. Pada waktu perang harus menunggu komando *ap kain* apakah bisa perang atau tidak, dan lain-lain. Tingkat ketaatan masyarakat *Huwula* kepada *ap kain* dan *ap kaintek* yaitu segala perintah *ap kain* itu harus dilaksanakan baik bentuk pesta *eweako* maupun perang suku dan orang *Huwula* harus loyal kepada pemimpin yaitu *ap Kain*.

Melalui penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem kepemimpinan dalam masyarakat Baliem merupakan sistem *at hagasek werekma* atau kepemimpinan laki-laki atau pria berwibawa yang memiliki kemampuan komprehensif atau *ap kain wim metek meke*. Pemimpin atau *ap kain* atau *ap kaintek* atau *ap koktek* adalah seorang yang memiliki kepandaian bercocok tanam (*ai yatuke*), berburu (*apuni sue hageg watarek meke*), berbicara (*ane hano*), berdiplomasi (*puwaga*), bersifat ramah (*liok sek*) dan baik hati (*etaikan hano*), kuat secara fisik (*eki kok*), terampil (*eki hano*), dan pemberani (*ap ayukdek*) dalam berperang sebagai kualifikasi *ap kain* yang memimpin masyarakat Baliem tersebut.

Khasanah Ritual Orang Baliem

Selain kepercayaan kepada *Walhowak* atau Tuhan yang telah membentuk *worldview* orang Baliem dalam kehidupan sehari-hari, orang Baliem juga mengekspresikan kepercayaan mereka melalui ritus-ritus atau upacara-upacara tertentu. Tujuan dari ritual orang Baliem adalah: *Pertama*, untuk kesejahteraan keluarga (*hanomotok againapuri*) dan semua masyarakat (*keneke hasagin*). *Kedua*, untuk memulai dan mengakhiri perang. *Kaneke hasagin* hanya

dilaksanakan oleh laki-laki yang mana mereka mengucapkan doa-doa (*wesa hagarik lagi*) meminta pertolongan para nenek moyang (*nyopa nyapu*) supaya mereka memperoleh banyak babi (*wam*), memperoleh istri yang cocok, memperoleh kerang yang berharga, apabila mereka berdagang memperoleh banyak untung, supaya tanaman mereka di kebun memberi banyak hasil serta supaya kehidupan mereka tidak diganggu oleh penyakit (Siregar, 1993, pp. 146-147; Koentjaringanrat, 1993, p. 283).

Ritual lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan orang Baliem dalam kelompok-kelompok besar seperti konfederasi perang (*ukul*) adalah ritual pesta babi (*ebeako* atau *eweako*). Ritual *eweako* biasanya dilaksanakan tiga atau empat tahun sekali, pada waktu yang beragam di setiap kawasan Lembah Baliem dan hanya diadakan dalam lingkungan kelompok-kelompok tertentu seperti *ukul*. Ritual *eweako* merupakan pesta besar karena menggunakan seratus ekor babi (*wam*), berton-ton ubi jalar (*hepiri/erom*), keladi (*hom/kom*), jagung (*kupak yigapu/hupak*), sayur (*semake* atau *wakoleka* atau *hunik-hunik*) dan bahan makanan lainnya. Karena itu, kesibukan yang terjadi pada tempat penyelenggaraan *eweako* sebenarnya telah berlangsung lama sebelum *eweako* berlangsung. Mulai dari penduduk yang mulai mengumpulkan dan mempersiapkan bahan makanan, pemukiman (*silimo*) telah dibersihkan, terjadinya tukar-menukar barang kebutuhan *eweako* antar penduduk maupun dengan masyarakat yang berasal dari tempat yang jauh. Adapun ritus *eweako* atau *Mawe* adalah pesta babi secara serentak dan besar-besaran di bawah komando oleh kepala suku adat atau *Ap Kain*. *Eweako* atau *Mawe* juga merupakan acara pesta babi untuk perkawinan secara adat serta untuk inisiasi yaitu *ap waya* atau *wit*. *Eweako* atau *Mawe* juga adalah acara pesta babi untuk penghapusan hutang atau *magatom* karena kematian bapak, ibu, kakak dan lain-lain. *Eweako* atau *Mawe*

juga diselenggarakan apabila ada yang mati dibunuh pada waktu perang maka masyarakat yang merupakan musuh harus membalas dengan daging babi. *Eweako* atau *Mawe* juga merupakan acara pesta adat untuk makan bersama tanpa mengharapkan imbalan yaitu *wam ogat nugum*. *Wam* berarti babi, *ogat* berarti kulit babi dan *nugum* berarti makan bersama.

Pada umumnya bagi orang Baliem hewan babi (*wam*) sangat penting karena mereka mempercayai bahwa *Walhowak* yang telah memberikan babi pada leluhur mereka untuk kekayaan mereka. Jadi baik di desa maupun di tengah kota Wamena akan terlihat banyak babi berkeliaran dimana-mana. Bagi orang Baliem, babi (*wam*) sangat bermanfaat sebagai pembayaran resmi dalam pesta pernikahan (*mawe himi wogosugunen*) yaitu sebagai pembayaran untuk pengantin perempuan (*himi nyesokwa wam kelaparek*), babi juga sebagai pembayaran untuk pemecahan masalah atau perselisihan, untuk mendukung pendidikan anak, untuk membeli tanah serta *haik watuke* atau simbol ucapan syukur kepada *Walhowak* serta penghormatan kepada leluhur mereka melalui makan bersama (Medlama, 2009, pp. 35-36). Selain babi (*wam*) memiliki fungsi paling penting sebagai alat tukar-menukar atau fungsi perdagangan, maka *wam* juga memiliki banyak fungsi lainnya bagi orang Baliem yakni dagingnya dimakan, darahnya digunakan dalam magi, tulang-tulang dan ekornya dibuat menjadi ornamen, tulang rusuknya dibuat menjadi pisau untuk mengupas *hepiri* dan *hom*, alat-alat kelaminnya diikat pada gelang tangan untuk menolak roh-roh jahat serta yang terpenting adalah “babi perdamaian” yaitu alat perdamaian dan alat persatuan antara kelompok-kelompok kekerabatan yang berbeda atau antara konfederasi-konfederasi (*ukul*) tertentu (Mansoben, 1994, p. 114).

Adapun arti atau makna *eweako* bagi orang Baliem adalah kebersamaan, penghargaan atas komando kepala suku atau *Ap Kain* serta menjaga nama baik

keluarga dan suku. Dengan demikian melalui ritual *eweako* tersebut memiliki beberapa makna (*meaning*) bagi orang Baliem, yaitu: *Pertama*, sebagai bentuk integrasi dan intensifikasi sosial yang diusahakan oleh kelompok-kelompok kecil masyarakat Baliem untuk mendekatkan dirinya dengan kelompok-kelompok yang lebih besar. *Kedua*, memiliki fungsi ekonomi dalam proses pengumpulan maupun pertukaran bahan makanan.

Seperti pada umumnya terdapat pada semua budaya di dunia, masyarakat Baliem juga mengenal ritual-ritual siklus kehidupan. Sekalipun demikian, makna sosio-religius dari ritual kelahiran, ritual pemberian nama, ritual memakai *koteka* bagi anak laki-laki dan baju jerami (*Sali*) bagi anak perempuan untuk pertama kalinya yang berlangsung pada awal proses sosialisasi seorang Baliem tidaklah mengandung makna sosio-religius. Bahkan terdapat suatu ritual penting dalam siklus kehidupan orang Baliem yaitu ritus *waya hagatalin* (inisiasi anak laki-laki) maupun ritus *eket web* (ritual untuk perempuan pada masa haid pertama), juga tidak mengandung unsur religi (Koentjaraningrat, 1993, p. 284).

Adapun ritual yang mengandung makna sosio religi bagi masyarakat Baliem adalah ritus kematian. Dalam budaya orang Baliem, saat seseorang meninggal dunia, maka jenazahnya akan dibakar. Dalam ritual pembakaran jenazah tersebut, maka jenazah akan diletakkan dalam sikap duduk di atas *bea*, yaitu semacam singgasana yang telah di hias pada suatu lapangan di tengah kompleks perumahan yang ditutup pagar (*uma*). Para keluarga dan masyarakat dari beragam perkampungan yang jauh pun berdatangan dan duduk di sekitar *bea* sambil menaikkan *debela*, yaitu semacam nyanyian atau menangis dengan sekeras-kerasnya. Sebagai simbol dukacita para perempuan yang datang melayat akan melumuri seluruh tubuh mereka dengan lumpur (*wokul*). Adapun makna dari tindakan menghiasi wajah dengan lumpur merupakan simbol dukacita mendalam

karena keluarga yang mereka kasihi telah meninggal (Medlama, 2009, p. 37). Pada saat mereka akan membersihkan wajah mereka dari lumpur (*wokul*), maka mereka akan mengadakan pesta dengan mengundang keluarga dan kerabat sekitar mereka.

Pada siang hari, istri dan anak-anak perempuan dari orang yang telah meninggal akan menjalani ritual pemotongan jari tangan oleh para dukun dengan menggunakan pisau bambu. Dalam budaya orang Baliem, pemotongan jari hanya dilakukan oleh perempuan saja sebagai bukti cinta seorang istri pada suaminya serta kasih mereka kepada saudara mereka yang meninggal (Medlama, 2009, p. 37). Pemotongan jari juga memperlihatkan adanya “bela-rasa” dengan orang yang meninggal itu dan membawa suatu kenangan hidup akan peristiwa itu seumur hidup mereka (Boelars, 1986, p. 114).

Setelah jenazah dibakar, maka keluarga dan kerabat akan mengumpulkan tengkorak dan sisa-sisa abu dari jenazah yang dibakar di tempat khusus yang bernama *Mocat Aila* yang terletak disamping *honai*. Orang Baliem percaya dengan meletakkan abu jenazah di *Mocat Aila* samping rumah tradisional *honai* berarti orang yang telah meninggal tersebut masih hidup sebagai roh (*wa 'laga meke areagun*) dan tinggal di sekitar mereka seperti sebuah keluarga. Seluruh pembakaran jenazah, pelepasan arwah, dan pemberian balasan atau imbalan mendapat bentuk pengungkapannya yang lebih keras, apabila orang yang meninggal itu dibunuh (Boelars, 1986, p. 115).

Sebagai bagian penting dari ritus kematian yang disertai dengan pembakaran jenazah bagi orang Baliem adalah membakar daging babi dalam lubang pembakaran di tanah, yang sebagian mereka berikan kepada *wa 'laga meke areagun* tersebut. Pada sore hari sisa daging babi yang telah dibakar tersebut dimakan bersama-sama sebelum mereka menanggalkan semua perhiasan yang

terdapat pada jenazah yang kemudian dilumuri dengan lemak babi (*wam musan*) dan setelah itu dibakar yang diiringi dengan *debela* dari masyarakat yang hadir pada ritual tersebut (Koentjaraningrat, 1993, p. 285).

Adapun makna dari ritual pembakaran jenazah bagi orang Baliem adalah: *Pertama*, sebagai ungkapan syukur pada *Walhowak* yang memberikan kepercayaan kepada mereka. *Kedua*, sebagai rasa hormat pada budaya mereka. *Ketiga*, seseorang yang jenazahnya dibakar lebih dihormati dari pada yang tidak dibakar (Medlama, 2009, p. 37).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ritual pembakaran jenazah yang merupakan ritus penting kematian bagi masyarakat Baliem, Papua telah membentuk *worldview* mereka yang mana terdapat kesinambungan antara kehidupan dengan kematian. Sebagai masyarakat animis dari budaya Melanesia pada umumnya, orang Baliem memiliki *worldview* yang tidak memberi garis pemisah antara dunia spiritual dan dunia material. Bagi mereka dunia spiritual sama nyatanya dengan dunia material.

Adapun berkaitan dengan kepercayaan orang Baliem yang animisme-dinamisme, mereka juga memiliki konsep mengenai roh-roh jahat seperti setan-setan (*mokat* atau *mogat*) dan hantu-hantu (*hesile mokat* atau *agolagum*) yang dipercayai menempati alam sekeliling tempat tinggal mereka. Orang Baliem juga mengenal ilmu sihir yang disebut *imak* yang masih terkait dengan kepercayaan mereka terhadap benda keramat *kaneke* di atas (Siregar, 1993, p. 146). Sekalipun demikian konsep-konsep tersebut tidak mendapatkan tempat yang penting dalam hidup sehari-hari orang Baliem dibandingkan dengan pengharapan “kargoisme” yang nampak dalam mitos *Nabelan-Kabelan* maupun *Naruekul* serta ritual yang berkaitan dengan *Eweako* sebagai sistem persatuan masyarakat Baliem.

Ninane sebagai komunikasi etnis Baliem

Masyarakat Baliem menggunakan satu bahasa yaitu “bahasa Baliem” atau “bahasa Dani” (*i'nyane* atau *ninane*) sebagai bahasa Ibu mereka. Para antropolog menggolongkan bahasa Baliem ke dalam kategori Western High Land Phylum, yang merupakan salah satu kelompok bahasa *non Austronesia* atau bahasa *Papua* (Mansoben, 1994, pp. 31, 111). Keluarga besar bahasa Baliem (*i'nyane* atau *ninane*) tersebut terbagi dalam tiga rumpun atau sub-keluarga bahasa, yakni rumpun Wano, rumpun Baliem Pusat atau Dani Pusat dan rumpun Nggalik-Dugawa. Kemudian, rumpun Baliem Pusat masih terbagi lagi ke dalam dua logat, yaitu *Pertama*, Logat Baliem bagian Barat atau bahasa Lani yang diucapkan oleh masyarakat di Baliem Utara, Tiom, Pirime, Lembah Swart, Yamo, Nogolo, Mulia, Ilaga, Beoga, Dudindagu, Kemandaga, Karubaga, Bokondini, bagian atas dari Lembah Baliem besar sekitar hulu Sungai Hablifuri, Sungai Kimbim, dan di Lembah Bele atau Ibele. *Kedua*, Logat Lembah Besar Baliem atau bahasa Hubula yang digunakan oleh masyarakat Baliem mulai dari daerah pegunungan Piramid di bagian atas Lembah Besar Baliem hingga ke daerah Sungai Samenage dan daerah Sungai Wet (Susanto-Sunario, 1994, p. 270).

Menurut pengamatan dan interaksi peneliti dengan masyarakat asli Baliem di Wamena, setiap orang dari beragam desa/pos dan kecamatan/distrik memiliki tekanan suara atau intonasi dan dialek atau aksen yang berbeda karena berdasarkan asal-usulnya setiap tempat di Lembah Baliem adalah dunia kecilnya sendiri. Karena itu, setiap orang Baliem yang sedang berbicara menunjukkan karakter khusus mereka tetapi hampir semua mereka mendengar dan paham pada saat seseorang sedang berbicara dengan dialek yang berbeda. Misalnya dalam memberi salam dengan melakukan jabat tangan (*neki te*), masyarakat Baliem di Lembah Besar atau orang Hubula akan mengucapkan *Nayak*

(salam untuk seorang pria) dan *Lauk* (salam untuk seorang perempuan), sedangkan masyarakat Baliem di bagian Barat atau orang Lani akan mengucapkan *Kaonak* (salam untuk seorang pria) dan *Wa Nagalo* (salam untuk seorang perempuan). Di sini terlihat dialek atau aksen yang berbeda dalam satu bahasa Baliem, namun mereka yang mendengar akan memahami kata-kata yang diucapkan dalam dialek atau aksen yang berbeda tersebut.

Selain penggunaan bahasa Ibu sebagai alat komunikasi verbal utama masyarakat Baliem, mereka juga menggunakan bahasa “Melayu Papua” yang dikembangkan sebagai bahasa perdagangan dan bahasa penghubung antara beragam suku bangsa di Tanah Papua. Bahasa “Melayu Papua” adalah kombinasi dari bahasa-bahasa asli dari suku-suku bangsa di Tanah Papua dengan “bahasa pasar” melayu yang sejak dulu digunakan oleh penduduk di Manado-Minahasa yang kemudian berkembang dan digunakan oleh penduduk Indonesia bagian timur serta dikombinasikan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Misalnya istilah-istilah seperti *kitorang* (kita), *dorang* (mereka), *sa* (saya), *ko* (engkau), *sa punya* (saya punya), *trada* atau *tara ada* (tidak ada), *epen kah?* (memangnya penting?), *cupen toh!* (cukup atau sangat penting!), dan lain sebagainya.

Selain menggunakan komunikasi verbal berupa bahasa Baliem sebagai bahasa Ibu serta bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia, masyarakat Baliem juga menggunakan perilaku (*behavior*) sebagai komunikasi verbal lainnya yaitu perilaku “jabat tangan” (*neki te*), tangisan ungkapan duka (*debela*) serta melalui lagu-lagu daerah (*etai*).

Masyarakat Baliem selalu berperilaku memberi salam atau “jabat tangan” (*neki te*). Hal ini merupakan perilaku yang wajib dilakukan kapanpun dan di manapun pada saat bertemu dengan orang lain. Masyarakat Baliem mempercayai dan telah menjadi pandangan dunia (*worldview*) mereka bahwa apabila

seseorang tidak memberi salam atau berjabat tangan dengan mengucapkan selamat pagi, selamat siang dan lain sebagainya kepada orang lain, maka mereka akan mendapat nasib sial bahkan sampai kepada kematian (Medlana, 2009, p. 16). Biasanya sambil memberi salam, seseorang akan mengucapkan kata *wa* yang merupakan salam yang umum untuk setiap orang baik pria maupun wanita. Dengan mengucapkan *wa* kepada siapapun maka masyarakat Baliem manapun akan memahami apa yang dimaksud oleh orang yang mengucapkannya. Apabila seseorang mengetahui cara untuk memberi salam kepada masyarakat Baliem dengan salam khusus mereka yaitu *wa*, maka orang tersebut akan segera diterima oleh masyarakat dengan baik. Pada umumnya masyarakat Baliem memberi salam dengan melakukan *neki te* dan mengucapkan *wa* kepada setiap orang setiap hari meskipun mereka tinggal di tempat yang sama.

Komunikasi verbal berupa perilaku selanjutnya adalah “tangisan ungkapan duka” (*debela*) yang menjadi perilaku penting bagi masyarakat Baliem. Perilaku *debela* mengandung banyak kesan dan makna bagi masyarakat Baliem. Hal ini dapat bercerita mengenai seseorang (pria maupun wanita yang dikasihi) yang meninggal dalam peperangan atau bercerita mengenai setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang yang berkunjung dan menangis bersama dengan masyarakat karena dalam keadaan dukacita. Seseorang yang sedang membutuhkan tempat tinggal dapat juga melakukan *debela* bersama dengan orang-orang lain dalam suatu kelompok. Kebutuhan akan rumah tinggal menjadi suatu “keadaan dukacita” karena itu maka mereka melakukan perilaku *debela* tersebut. Perilaku *debela* juga dapat terjadi pada saat bertemu seorang teman pria (*nayak*) maupun wanita (*lauk*) yang telah meninggalkan kelompoknya dalam suatu waktu yang lama dan tinggal di tempat yang jauh serta lama tidak bertemu

sehingga menimbulkan kerinduan dan dukacita (Medlama, 2009, pp. 39-40).

Adapun bentuk dari perilaku *debela* sama seperti sebuah lagu yang dinyanyikan pada suatu kelompok baik keluarga maupun kerabat. Terdapat seseorang yang menjadi pemimpin kelompok dan orang-orang yang menjadi bagian dari kelompok tersebut akan mengikuti saat pemimpin tersebut menyanyikan lagu tertentu dalam suasana dukacita. Dengan demikian nilai (*value*) dalam perilaku *debela* yang kemudian menjadi pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Baliem adalah bahwa perpisahan dengan seseorang membuat dukacita yang dalam secara kelompok (*group*). Demikian juga dengan kerinduan seseorang untuk terpenuhinya kebutuhan pokok seperti tempat tinggal dapat pula menjadi suasana dukacita bagi kelompok sehingga harus diungkapkan melalui perilaku *debela* sebagai komunikasi verbal dalam budaya masyarakat Baliem tersebut.

Lagu-lagu daerah (*etai*) adalah salah satu ungkapan perilaku komunikasi dari masyarakat Baliem. Tempo dalam lagu daerah (*etai*) masyarakat lokal Baliem intonasinya monoton dan homogeni. Satu sampai tiga orang memimpin suatu kelompok yang sedang menyanyi dan anggota kelompok yang lainnya mengikuti lagu. Pada umumnya lagu-lagu *etai* digunakan untuk beberapa makna, yaitu: *Pertama*, mengingat orang khusus seperti pemimpin (*ap kain*) yang telah meninggal maupun yang masih hidup. *Kedua*, mengingat sumber daya alam masyarakat seperti pegunungan, sungai dan pemukiman (*silimo*). *Ketiga*, memuji seseorang yang memiliki kekuatan besar dalam kehidupan sosial. *Keempat*, menceritakan mengenai kegiatan yang telah dilakukan seseorang (Medlama, 2009, pp. 23-24).

Adapun lagu-lagu daerah (*etai*) yang dikenal pada masyarakat Baliem adalah sebagai berikut: *Pertama*, lagu *pikalu*. Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan alat musik bernama *Juklele*

yaitu sebuah gitar kecil yang terbuat dari kayu. Dengan memainkan *juklele* ini, maka para penyanyi dalam bentuk kelompok menyanyi bersama sambil menari. Lagu *pikalu* tersebut dibawakan di pesta pernikahan maupun pada peristiwa dan kegiatan sehari-hari seperti di tepi sungai saat mereka mandi bersama. Lagu *pikalu* tersebut menceritakan mengenai kegiatan sehari-hari yang umum dan dinyanyikan oleh seorang pemimpin nyanyian yang kemudian anggota kelompok membalas menyanyi. *Kedua*, lagu *besek*. Lagu *besek* ini dinyanyikan dengan iringan *juklele* dan *tifa* (gendang tradisional). Lagu *besek* tersebut dinyanyikan sambil menari yang mana para penari membuat sebuah lingkaran sambil melompat-lompat, para penyanyi berada di tengah lingkaran, sedangkan yang lain berlari berkeliling mengitari lingkaran atau mereka menari pada satu tempat sambil melompat. Pada umumnya para penari dan penyanyi *besek* memakai baju tradisional Baliem serta dinyanyikan sepanjang hari, bahkan sepanjang malam serta sangat digemari oleh orang-orang muda Baliem. *Ketiga*, lagu *wenembugur*. Lagu ini biasanya dinyanyikan oleh laki-laki yang tua dan tanpa diiringi oleh musik. Lagu *wenembugur* ini menjadi lagu kegemaran para orang tua karena lagu ini mengandung syair puisi tradisional. Syair dari lagu *wenembugur* tersebut menceritakan mengenai situasi perang yang terjadi pada masa lalu, kegiatan sehari-hari dalam masyarakat serta mengenai peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lalu. Apabila lagu *wenembugur* dinyanyikan dalam situasi perang setelah membunuh musuh, maka kelompok masyarakat tertentu menyanyikan *wenembugur* karena merasa bangga sebagai pemenang dalam perang. Pada situasi perang tersebut, kelompok masyarakat tersebut akan saling memuji satu sama lain melalui lagu *wenembugur*. Pada sisi yang lain, lagu *wenembugur* dapat menjadi lagu pujian yang menunjukkan rasa hormat masyarakat Baliem kepada Tuhan (*Walhowak*). Karena itu, mereka

akan memakai baju tradisional mereka sambil membawakan lagu *Wenembugur* sebagai pujian kepada Tuhan. *Keempat*, lagu *Seki-seki*. Lagu *seki-seki* adalah lagu sensual masyarakat Baliem yang hanya dinyanyikan pada malam hari pada satu pesta. Lagu *seki-seki* ini dinyanyikan oleh delapan sampai sepuluh orang dalam satu kelompok. Setiap laki-laki akan memiliki teman perempuan. Mereka duduk saling berhadapan saat menukar gelang dan bernyanyi lagu *seki-seki*. Karena lagu ini adalah lagu sensual, maka setelah pesta, mereka akan pergi berpasangan dan melakukan hubungan seksual. Pada dewasa ini, lagu *seki-seki* telah dilarang oleh gereja-gereja karena memiliki dampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat Baliem khususnya bagi generasi muda.

Sebagai bagian dari komunikasi verbal, maka *etai* memiliki kandungan hal-hal yang positif, yaitu: *Pertama*, bentuk-bentuk nyanyian dan tarian yang unik dan kompleks serta keasliannya yang tampak masih utuh adalah keistimewaan dan kekhasan budaya orang Baliem serta menjadi perhatian khusus bagi para wisatawan/pendatang. *Kedua*, fungsinya sebagai pembangkit semangat, keberanian, optimisme, dapat dibina dan diarahkan kepada pengembangan masyarakat Baliem dengan mengubah dan mengisi syair-syair yang mengarah kepada upaya untuk mengubah dan mengembangkan orang Baliem (Susanto-Sunario, 1994, p. 127). Dengan demikian komunikasi orang Baliem tidak saja membentuk identitas budaya yang baku (enkulturasi), namun juga memberikan kesempatan dan potensi kepada asimilasi budaya dengan masyarakat luar (akulturasi).

Fenomena Akulturasi Etnis Baliem

Menurut pengamatan peneliti sampai dengan pertengahan tahun 2017 ini, masyarakat Baliem, Papua telah mengalami lima macam perubahan sosial budaya yang besar. Pertama-tama terjadi pada tanggal 06 April 1954 pada saat lembaga misi Christian and Missionary Alliance

(CAMA/CMA) mengutus misionari bernama Einer Mickelson dan Lloyd van Stone di kali Baliem Minimo-Hitigima maka mulailah pemberitaan Injil pertama kali untuk orang-orang Baliem (Alua, 2006c, pp. 14-15). Para misionaris tersebut mendirikan beberapa pos pusat misi di bagian selatan Lembah Baliem, khususnya di wilayah konfederasi Aso-Lokobal. Pada masa itu, orang-orang Baliem masih hidup terasing secara total dari dunia luar bersama dengan peralatan dari batu yang mirip dengan manusia yang hidup dalam Zaman Batu Neolitik (Koentjaraningrat, 1993, p. 286). Melalui kedatangan para misionari tersebut, maka secara mendadak orang Baliem dihadapkan dengan dunia luar, khususnya dengan orang-orang Barat, yang kehidupan mereka dilengkapi dengan peralatan yang moderen untuk kebutuhan hidup dan pelayanan, termasuk pesawat terbang. Pada masa itu pula, orang Baliem mulai mengenal istilah “Injil” yang disebut *Allah ene palek* dan istilah “penginjil” yang disebut *Allah ene palek wolok negarek meke*. Dengan kedatangan para misionari pertama di Lembah Baliem, maka terbukalah pintu bagi kebudayaan baru bagi masyarakat Baliem yaitu *wesa Kristen meke* atau “kebudayaan agama Kristen” (Susanto-Sunario, 1994, p. 126).

Perubahan sosial yang lebih luas terjadi pada saat kontak orang Baliem dengan dunia luar yang lebih merata ketika pemerintah Belanda mendirikan pos pemerintah di Wamena pada tanggal 10 Desember 1956. Pemerintah Belanda membuka lapangan terbang yang bisa didarati pesawat yang cukup besar, sehingga memungkinkan masyarakat Baliem untuk bepergian keluar dari Lembah Baliem maupun masyarakat pendatang yang masuk ke Lembah Baliem. Pada saat itu misi Katolik Minnebroeders Franciskanen membuka pusat pelayanan di Wamena dengan membuka sekolah dasar yang membawa orang Baliem dari konfederasi Mukoko, Hubi-Kiak, Ohena, Witaya, Itlai-Haluk, Siep-Kosi, Siep-Eloksak, Logo-Mabel dan sebagainya ke

dalam pelayanan pendidikan dan misi Katolik (Alua, 2006c, pp.64-68;Koentjaraningrat, 1993, p. 286).

Perubahan sosial budaya yang kedua dimulai pada tanggal 1 Mei 1963 yang mana Papua menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak saat itu masyarakat Baliem dan seluruh Papua mengalami penjumpaan dengan arus pembangunan nasional yang sangat Jawa sentris, dengan nilai-nilai yang sering tidak sejalan dengan nilai-nilai yang hidup dalam budaya lokal. Bahkan oleh kebijakan sentralistik pemerintah Indonesia mengenai transmigrasi orang-orang Jawa ke Lembah Baliem, maka pada tahun 1975-1976 membuka kesempatan bagi agama Islam untuk masuk ke Lembah Baliem serta membawa orang-orang Baliem terutama di desa Welesi menganut agama Islam (Yelipele, 2008, pp. 23-25;Yelipele, 2012, pp. 26-27). Adapun kelompok orang-orang Baliem yang menjadi penganut agama Islam disebut *apuni wesa islam ket kegarek meke*.

Perubahan sosial budaya yang ketiga bagi masyarakat Baliem terjadi pada awal tahun 1980-an, yang dimotori oleh kegiatan-kegiatan Pembangunan Masyarakat Desa (PMD) yang dilakukan oleh LSM Wahana Visi Indonesia (WVI) sebagai tindak lanjut dari program bantuan darurat pada tahun 1979 sebagai akibat terjadinya gejolak sosial yang sangat besar pada saat itu (Budiardjo, 2001, p. 83). Program-program PMD tersebut sedikit banyak menjembatani hal-hal yang tidak ditangani oleh gereja pada satu sisi dan hal-hal yang tidak tuntas dari program pembangunan nasional dari pemerintah karena beragam kendala yang ada.

Perubahan sosial budaya yang keempat bagi orang Baliem terjadi pada tahun 1990-an yang lebih banyak disebabkan oleh interaksi masyarakat dan budaya lokal dengan budaya dagang dan wiraswasta para pendatang, baik yang berasal dari Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Jawa. Perubahan-perubahan tersebut diikuti dengan berbagai gejolak

sosial yang merupakan reaksi sosial budaya, sebab penjumpaan budaya lokal dengan budaya-budaya masyarakat pendatang mempunyai warna politis dan ekonomi sehingga terjadi gejolak sosial pada akhir tahun 90-an dan tahun 2000 (Budiardjo, 2001, p. 83).

Perubahan sosial budaya kelima bagi masyarakat Baliem mulai terjadi pada awal tahun 2002 dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Papua. Pemberlakuan Otonomi Khusus bagi masyarakat Papua telah memberikan dampak besar bagi orang-orang Baliem untuk menjadi pemimpin di daerah mereka serta kesempatan pendidikan, ekonomi dan pengembangan budaya yang signifikan.

Berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial dan akibat-akibat yang positif maupun negatif bagi orang Baliem menunjukkan bahwa orang *Huwula* terbuka dengan perubahan mengenai kemajuan berpakaian karena dahulu hanya menggunakan *koteka* dan *yokal-sali*, terbuka dengan kemajuan rumah-rumah sehat baik rumah semi permanen maupun rumah permanen karena dahulu adalah rumah *honai* dan *eweai*, terbuka dengan kemajuan pendidikan dari SD sampai perguruan tinggi serta kemajuan wawasan nasional. Orang *Huwula* juga terbuka dengan pengaruh luar baik yang positif yaitu berbahasa Indonesia, pergaulan dengan siapa saja serta pengaruh yang negatif yaitu minuman keras, berpacaran bebas sehingga mengakibatkan penyakit HIV-AIDS. Adapun hampir semua komunitas-komunitas masyarakat Indonesia tidak mungkin menutup diri dari perubahan dunia di luar komunitas mereka. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Hubula yang juga terbuka dengan perubahan yang sedang terjadi namun mereka juga sangat mewaspadaai terjadi pergeseran nilai-nilai kearifan lokal disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi tidak mampu dibendung oleh nilai-nilai budaya itu sendiri. Harus diakui bahwa tidak semua

perubahan itu baik, salah satu contoh generasi muda Hubula banyak terjerumus dalam pergaulan bebas dan terlibat dalam berbagai penggunaan *drugs and free sex*. Disamping itu, banyak generasi muda juga mulai meninggalkan nilai-nilai hidup khususnya nilai-nilai kerja, mereka lebih banyak hanya berkeliaran tanpa tujuan yang jelas. Contoh lainnya, pernikahan yang terlihat sangat sakral menjadi sesuatu yang sangat rusak. Orang Hubula, mengenal hubungan *Wita-Waya* dalam pernikahan namun saat ini, banyak anak-anak muda sudah tidak lagi mengedepankan tatanan ini namun lebih mengedepankan kepuasan seks itu sendiri. Masyarakat sangat terbuka dengan pendidikan, kesehatan dan ekonomi karena mereka merasa hal-hal ini jika dilakukan dengan baik maka mereka akan mengalami perubahan secara drastis dalam pembentukan pola pikir, hidup sehat dan kebutuhan ekonomi terpenuhi dengan baik. Selain itu, komunitas ini memiliki nilai-nilai agama-agama lokal/pribumi yang dipercaya turun-temurun, namun mereka juga menerima keberadaan agama Kristen. Adapun dalam diskusi-diskusi komunitas selalu diselaraskan antara budaya lokal dan doktrin kekristenan. Masyarakat Hubula, optimis bahwa perubahan sangat baik namun sikap preventif terhadap nilai hidup terus dilakukan dalam sub-sub *clan* dan bahkan keluarga. Perubahan itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena masyarakat Hubula tahu dengan adanya perubahan dapat mengubah keberadaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, namun mereka juga tidak menginginkan perubahan yang cenderung merusak tatanan kehidupan yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Topik perubahan selalu menjadi perdebatan dalam komunitas lokal hanya saja tidak terlihat di publik karena semua yang diperbincangkan adalah hal-hal yang bersifat preventif terhadap perubahan yang terlihat cenderung merusak tatanan. Namun jika dilihat terdapat hal-hal yang positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat Hubula

akan secara terbuka didorong oleh tua-tua adat/budaya dalam setiap *clan* suku komunitas Hubula.

Dengan kelima perubahan sosial tersebut di atas bagi orang Baliem, maka terdapat potensi dan krisis dalam pengembangan budaya mereka. Akibat-akibat baik dari proses perubahan-perubahan sosial tersebut di atas dapat dipupuk dan menjadi peluang bagi pemberitaan Injil. Namun akibat-akibat yang buruk dapat menjadi krisis dan sebaiknya dikoreksi agar sesuai dengan usaha untuk memberitakan Injil yang kontekstual bagi orang Baliem, Papua.

Akulturas (kontak budaya) yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Baliem terkait dengan perubahan sosial budaya yang terjadi serta dampak-dampak dan akibat-akibat yang muncul karena proses perubahan sosial budaya tersebut. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa perubahan sosial yang pertama dan sangat menonjol bagi masyarakat Baliem adalah masuknya pemberitaan Injil melalui para misionari dari CMA pada tanggal 20 April 1954. Sejak tahun 1954 tersebut orang Baliem menyatakan meninggalkan cara hidup mereka yang lama dengan upacara membakar *kaneke* sebagai jimat atau benda keramat yang disimpan di dalam rumah keramat mereka serta berkomitmen untuk mengikuti “Jalan Yesus” (Simda, 2012, pp. 35-37). Secara sosiologis, sejak saat itu orang Baliem mengenal agama Kristen karenanya pada masa itu mereka disebut *apuni Wamena meke wesa Kristen motok* maka mulai berdirilah *wesa aila* atau gereja.

Perubahan sosial budaya yang telah dihasilkan oleh misi Kristen memberikan dampak-dampak yang baik terhadap masyarakat Baliem, yaitu: *Pertama*, mulai menghilangnya kanibalisme pada orang-orang Baliem di Lembah Baliem bagian selatan, yaitu mulai dari Sungai Aikhe ke arah selatan (Koentjaraningrat, 1993, p. 287). *Kedua*, mulai berkurangnya perang di daerah konfederasi-konfederasi sekitar Wamena karena dilarang oleh para

misionari (Susanto-Sunario, 1994, p. 40). *Ketiga*, orang Baliem di sekitar Wamena, yaitu orang Mukoko, Itlay-Haluk dan Siep-Kosi mulai mengenakan pakaian apabila hendak berpergian di kota (Koentjaraningrat, 1993, p. 287). *Keempat*, mulai berlakunya anjuran untuk menghilangkan adat berkabung dengan cara memotong jari yang dianggap berlawanan dengan nilai-nilai Injil (Medlana, 2009, p. 37). *Kelima*, mulai adanya pemahaman orang Baliem akan fungsi dan nilai uang sebagai alat jual-beli. *Keenam*, mulai adanya kesadaran orang Baliem akan kewargaan yang lebih luas daripada kewargaan dalam kelompoknya sendiri. *Keenam*, mulai adanya perkawinan campuran antara orang Baliem dengan penduduk Papua yang berasal dari daerah lain (Koentjaraningrat, 1993, p. 287).

Masuknya misi Kristen di Lembah Baliem juga menyebabkan perubahan-perubahan mendasar pada pandangan dunia (*worldview*) orang Baliem sehingga mereka menerima agama Kristen, yaitu: *Pertama*, sebelumnya masyarakat Baliem percaya bahwa cara dan pemahaman mereka adalah tolak ukur dan kebenaran yang berlaku di mana-mana. Setelah mereka mendengar pemberitaan Injil, maka mereka memahami bahwa ada cara dan pemahaman lain yang juga menjamin kesejahteraan masyarakat serta yang lebih cocok untuk dunia yang lebih luas ketimbang cara mereka yang lama yang dianggap tidak memadai lagi. *Kedua*, terjadinya konflik terselubung dalam kampung-kampung antara kelompok yang ingin menerima dan yang lebih cenderung menolak misi Kristen. Konflik itu tidak bertahan lama karena adanya pemahaman dan harmoni melalui ajaran dan pelayanan gereja yang tidak bertentangan dengan budaya. Konflik dapat diselesaikan sedemikian rupa melalui kesepakatan untuk menerima ajaran dan pelayanan gereja. Orang Baliem mulai bertemu dengan beberapa tetangga mereka seperti orang Yali, orang Moni dan orang-orang Papua dari daerah pesisir pantai (Zollner, 2011, p. 24).

Akulturasinya yang terjadi pada orang Baliem melalui pekabaran Injil kemudian disusul oleh lembaga-lembaga misi Katolik (05 Pebruari 1958) yang melahirkan gereja Katolik, kemudian Australian Baptist Missionary Society (ABMS) yang melahirkan gereja Baptis Papua Barat, Asia Pacific Christian Missionary (APCM), Regions Beyond Missionary Union (RBMU), The Evangelical Alliance Mission (TEAM) dan Unevangelized Field Mission (UFM) yang kemudian melahirkan Gereja Injili di Indonesia (GIDI). Adapun kehadiran Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) di Lembah Baliem memperluas pelayanan Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua di Wamena, Yalimo dan Yahukimo. Demikian pula dengan kehadiran Zending Gereformeerde Gemeenten (ZGG) mulai tahun 1962 di Pass Valley, Yalimo melahirkan Gereja Jemaat Reformasi Papua (GJRP) yang ikut memperluas Kerajaan Allah di Lembah Baliem.

Dalam pengamatan penulis, akulturasinya dalam kehidupan orang Baliem yang terjadi karena pemberitaan Injil dan kehadiran gereja memang terus bergulir sampai saat ini (2017). Akan tetapi seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi menyusul terbukanya Lembah Baliem bagi masyarakat pendatang sangat signifikan sehingga akulturasinya orang Baliem sekarang ini makin kompleks.

Integrasinya Papua dengan Republik Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963 juga telah menyebabkan akulturasinya bagi orang Baliem, Papua yang sangat signifikan. Sejak terjadi berintegrasi dengan Indonesia, maka masyarakat Baliem dan Papua mengalami dampak dari pemerintahan dan pembangunan yang sentralistis (Budiardjo, 2001, p. 83). Bagi orang Baliem, Papua sendiri sejak saat itu, orang Papua tidak memiliki kebebasan untuk memilih pemerintahan sendiri dan sedikit kendali orang lokal terhadap tanah dan kekayaan alam sendiri. Oleh kepentingan sumber daya alam, maka tanah

Papua menjadi daerah operasi kekuatan militer sehingga terjadi marginalisasi dan pemusnahan terhadap orang-orang lokal (Giay, 2000, pp. 1-7; Peyon, 2012a, pp. 206-207). Demikian pula dengan kesatuannya dengan Indonesia telah memungkinkan penjumpaan budaya antara orang Baliem dengan pendatang dari suku bangsa Jawa, Sulawesi Selatan dan berbagai daerah lainnya.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa salah satu akibat dari keterbukaan dan penjumpaan budaya orang Baliem terhadap para pendatang dari kelompok budaya lain dari Indonesia adalah masuknya agama Islam ke Lembah Baliem dan membawa perubahan signifikan dengan banyak orang Baliem yang menjadi penganut agama Islam (Yelipele, 2008, pp. 23-25; Yelipele, 2012, pp. 26-27). Dengan masuknya agama Islam di Lembah Baliem membawa perubahan sosial budaya yang baru dan alternatif (disamping agama Kristen) baik di bidang keagamaan, ekonomi dan pendidikan bagi orang Baliem sampai saat ini (Giay, 1998, pp. 77-97; Yelipele, 2008, pp. 25-26). Perubahan sosial budaya yang disebabkan oleh masuknya agama Islam yang membawa orang-orang asli Baliem menjadi penganutnya yang disebut *apuni wesa islam ket kegarek meke*. Hal ini juga membawa perubahan dari *wesa Kristen meke* atau “budaya agama Kristen” dalam kehidupan orang Baliem menjadi beragam budaya dan agama yang kemudian menjadi suatu “tantangan bagi gereja Dani atau gereja Baliem dan sekaligus gereja Papua” (Bensley, 1994, pp. 91-94; Giay, 1998, pp. 77-97).

Karena itu, maka terdapat keragaman sikap etnis Baliem terhadap akulturasi yang berasal dari suku, budaya, agama dan sosial ekonomi. Orang Baliem atau Hubula adalah masyarakat yang sangat *welcome* terhadap masyarakat non pribumi. Mereka mampu hidup berdampingan dengan baik selama masih berada pada tatanan saling menghormati dan saling memberi. Kadang, masyarakat Hubula

memiliki *culture values*-nya yang sangat tinggi tertata dengan baik sehingga mereka tahu menghargai orang lain namun mereka juga mengharapkan agar orang yang berada dan hidup bersama dapat mengembangkan sikap saling menghormati. Orang Hubula, adalah komunitas yang sangat bisa diharapkan dalam konteks budaya jika hidup berdampingan. Dalam konteks agama, masyarakat Hubula secara umum beragama Kristiani dalam berbagai denominasi gereja. Mereka sangat terbuka terhadap pilihan personal pada denominasi gereja. Kehadiran agama lain dalam Komunitas Hubula, sedikit banyak dapat diterima secara tangan terbuka. Namun, dalam kenyataannya jika agama lain yang datang melakukan hal-hal di luar kewajaran agama yang sudah mengakar dan tertata rapi di komunitas maka akan ada bentuk-bentuk penolakan namun tidak terlihat di permukaan dalam komunikasi publik karena hal tersebut menjadi konsumsi komunitas untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Secara status sosial, masyarakat Hubula adalah masyarakat yang masih hidup dibawah rata-rata dan menengah kebawah. Dalam komunikasi publik bersama masyarakat luas, suku Hubula mengedepankan hidup berdampingan dengan baik tanpa memandang status sosial. Hal ini dipengaruhi oleh karena, dalam tatanan hidup orang Hubula tidak ada pengelompokan masyarakat berdasarkan status sosial kepemilikan barang. Bagi orang Hubula apa yang dimiliki itu hanya bersifat sementara namun hidup berdampingan adalah hal yang sangat penting.

Akulturasi yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat Baliem, Papua sejak Injil diberitakan pada tanggal 20 April 1954 memang terus terjadi hingga saat ini (2017). Pada kelompok-kelompok masyarakat Baliem telah berakhir semua konflik, pertengkaran dan “perang antar suku” (*wim abiyokoi*). Peperangan dan permusuhan dihentikan karena penerimaan terhadap agama Kristen. Persoalan-

persoalan yang timbul diatasi secara sungguh dengan berakar pada kepercayaan kristiani yang mereka anut (Zollner, 2011, pp. 25-26). Kebudayaan-kebudayaan lama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil seperti pemotongan jari tangan bagi perempuan karena kematian suaminya, pemujaan benda-benda berhala, dan kesenian sensual seperti lagu dan tari *seki-seki* dan *pesek* mulai dilarang oleh gereja (Medlana, 2009, p. 37). Oleh pelayanan gereja dalam dunia pendidikan, maka terdapat banyak sekali orang-orang Baliem yang didorong untuk menempuh pendidikan. Menurut pengamatan penulis, sudah banyak pemuda Baliem yang menjadi sarjana serta banyak lainnya yang menjadi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, baik di Papua terutama di Universitas Cendrawasih maupun di luar Papua, terutama di Manado, Sulawesi Utara serta di luar negeri terutama yang berkaitan dengan studi di bidang penerbangan. Para pemuda Baliem tersebut tanpa dipaksa keluar dari budaya yang tradisional dan sederhana kemudian langsung berinteraksi dengan dunia moderen dengan budaya populer.

Namun pada sisi lain, pada umumnya masyarakat asli Baliem belum siap menerima akulturasi yang cepat berupa transformasi nilai-nilai baru. Hal tersebut sering menyebabkan perubahan nilai dan gejolak sosial antara generasi tua yang masih memegang tata nilai budaya dengan generasi muda yang lebih dinamis dan lebih mudah untuk menerima perubahan dan nilai baru. Adapun betapa pesatnya gerak kemajuan di berbagai bidang, namun pemikiran dan perilaku masyarakat Baliem masih juga dipengaruhi oleh pola pikir tradisional. Orang Baliem memiliki nilai budaya dan sistem relasi sendiri. Hal tersebut mereka gunakan untuk menafsirkan fenomena alam dan perubahan dunia perilaku dalam kehidupan orang Baliem. Dengan demikian maka masyarakat *Huwula* dahulu tidak bisa terbuka dengan perubahan karena sering perang suku yang keras sekali yang

mengakibatkan terjadinya sentimen yang tidak pernah habis pada generasi terdahulu. Tetapi karena pengaruh luar itu melalui pendidikan formal dan agama maka generasi sekarang mencari ilmu keluar dari Wamena ke Jayapura dan ke kota-kota besar di Indonesia.

Oleh karena itu, sekalipun perubahan terus terjadi dan kenyataan perkembangan dunia moderen makin mendesak tradisi, namun pada umumnya orang Baliem berdiri dalam dua dunia budaya yaitu budaya tradisional (inkulturasi) dan budaya moderen (akulturasi). Kedua dunia tersebut berdiri dalam eksistensi dan pandangan dunia (*worldview*) serta kearifan lokal (*local wisdom*) orang Baliem pada umumnya (Susanto-Sunario, 1994, pp. 88-89).

KESIMPULAN

Orang Baliem di Tanah Papua memiliki kearifan lokal yang potensial mendukung pembelajaran, penelitian maupun pendekatan pengembangan atau pengabdian masyarakat yaitu pembangunan pada segala bidang kehidupan. Eksistensi budaya mereka yaitu nilai dan penghargaan terhadap kehidupan, persahabatan dan persaudaraan antara sesama manusia, ritus-ritus dengan makna spiritual, filosofis dan material, serta loyalitas kepada pemimpin yang merupakan inkulturasi bagi orang Baliem adalah istimewa dan unik yang menjadi identitas (*identity*) sekaligus harkat dan martabat (*dignity*) dalam mereka mempertahankan eksistensi (*survival*) maupun bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Perubahan sosial budaya juga telah terjadi dalam kehidupan orang Baliem. Hal ini juga koheren dengan sikap mereka yang paradoks terhadap perubahan, baik sangat terbuka dan senang untuk bersahabat dengan orang lain yang berbeda dengan mereka. Namun pada sisi lain mereka juga tetap mempertahankan keunikan mereka yang memiliki ciri khas tertentu dibandingkan dengan orang lain. Proses

akulturasi yang telah dan terus terjadi dengan dunamis ini memiliki potensi untuk kemajuan-kemajuan yang berarti melalui pendekatan pelayanan mental-spiritual maupun pembangunan fisik.

Dalam kajian ini menunjukkan bahwa etnis Baliem memandang nilai-nilai sosial budaya mereka, terutama kehidupan dan manusia serta persekutuan antara sesama manusia sebagai sesuatu yang luhur dan mulia. Demikian pula dengan loyalitas mereka kepada pemimpin (*ap kain*) yang memungkinkan untuk melakukan pendekatan kepada para pemimpin tradisional mereka dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat.

Berkaitan dengan hasil kajian kepada orang Baliem ini, di atas, maka lahirlah suatu kebutuhan untuk merumuskan suatu “paradigma pendekatan kearifan lokal” yang berangkat dan menyentuh dari nilai-nilai budaya yang luhur dari masyarakat lokal. Tentu saja hasil studi ini akan berdayaguna apabila sebagai pembelajar, peneliti atau pelayan masyarakat akan turun langsung dan mengadakan penjumpaan pribadi (*personal encounter*) dengan orang Baliem, Papua.

KEPUSTAKAAN

- Alua, Agus. (2006a). *Karakteristik Dasar Agama-agama Melanesia*. Abepura-Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Alua, Agus. (2006b). *Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua*. Abepura-Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Alua, Agus. (2006c). *Permulaan Pekabaran Injil di Lembah Balim*. Abepura-Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Bensley, Jennifer (1994). *The Dani Church of Irian Jaya and the Challenges It is Facing Today*. Melbourne: Monash Asia Institute, Monash University, Melbourne.
- Boelaars, Jan (1986). *Manusia Irian-Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Tri (2001). *Peranan Gereja Dalam Masyarakat Khususnya Dalam Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jayawijaya-Modul Seminar Pendidikan Kabupaten Jayawijaya 2001*. Wamena: Panitia Kerja Sama LSM, Gereja dan Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya.
- Giay, Benny (1998). *Gembalakanlah Umat-Ku: Gereja Kemah Injil (Kingmi) Irian Jaya Dalam Masa yang Tengah Berubah*. Jayapura: Penerbit Deiyai.
- Giay, Benny (2000). *Menuju Papua Baru: Beberapa Pokok Pikiran Sekitar Emansipasi Orang Papua*. Jayapura: Penerbit Deiyai.
- Koentjaraningrat (1993). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lieshout, Frans (2009). *Sejarah Gereja Katolik di Lembah Balim-Papua*. Abepura-Jayapura: Sekretariat Keuskupan Jayapura.
- Mansoben, Johszua Robert (1994). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Indonesia*. Amsterdam: Universitas Leiden Amsterdam.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2018). *Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua*. Jurnal Jaffray Vol. 16. No. 1 (April 2018). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2021). *Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil*. Jurnal Evangelikal Volume 5, Nomor 1, Januari 2021. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Medlama, Marthen Yadlogon (2009). *Welcome to the Baliem Valley Regency Papua*. Wamena: Agamua Science.
- Peyon, Ibrahim. A (2012a). *Antropologi Kontemporer Suatu Kajian Kritis*

- Mengenai Papua*. Jayapura: Kelompok Studi Nirentohon.
- Peyon, Ibrahim. A (2012b). *Manusia Papua Negroid Ras dan Ilmu Dalam Teori Antropologi*. Jayapura: Kelompok Studi Nirentohon, 2012.
- Siregar, Oscar (1993). *Upacara Tradisional Lingkaran Hidup Suku Meybrat dan Suku Dani di Daerah Irian Jaya*. Jayapura: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya
- Susanto-Sunario, A. (1994). *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Pustaka Sinar Harapan.
- Wetipo, Wempi (2015). *Gunung Versus Pantai Dalam Perspektif Nilai-Nilai Hidup Bersama di Papua*. Yogyakarta: Asdamedia.
- Yelipele, Adnan (2008). *Tradisi Dalam Perkawinan Adat Muslim Suku Dani Papua Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yelipele, Umar (2012). *Perkawinan Adat Suku Dani Muslim di Papua*. Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Zollner, Siegfried (2011). *Pohon Yeli dan Mitos Wam Dalam Agama Orang Yali*. Germany: Penerbit Wahine.